

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1. Profil Wilayah Desa Sumber Ngepoh

Kecamatan Lawang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Malang, provinsi Jawa Timur yang terletak di bagian barat wilayah Kabupaten Malang. Kecamatan Lawang terletak pada koordinat antara 112,6740 - 112,7288 bujur timur dan 7,8781 - 7,8184 lintang selatan. Kecamatan Lawang terbagi menjadi 12 Desa, salah satunya adalah Desa Sumber Ngepoh yang digunakan sebagai area sampling karena Desa tersebut merupakan salah satu daerah penghasil padi organik, semi organik dan konvensional di daerah Kabupaten Malang.

Desa Sumber Ngepoh memiliki batas – batas wilayah, antara lain:

1. Sebelah Utara : Desa Porwodadi Kecamatan Porwodadi
2. Sebelah Selatan : Desa Cowek Kecamatan Porwodadi
3. Sebelah Timur : Desa Sidodadi Kecamatan Lawang
4. Sebelah Barat : Desa Mulyoarjo dan Sumber Porong Kecamatan Lawang

Wilayah Desa Sumber Ngepoh memiliki total luas lahan 745,2 hektar dengan luas areal pemukiman seluas 35 hektar, pekarangan 35 hektar, persawahan 126 hektar, perkantoran 0,5 hektar dan pemakaman 2,3 hektar, ladang 461,3 hektar, tanah Desa 9 hektar, tanah bengkok 8,2 hektar, jalan 15,3 hektar, lapangan olahraga 0,6 hektar dan hutan konservasi seluas 58 hektar.

Keadaan topografi wilayah Desa Sumber Ngepoh sebagian besar berupa wilayah berbukit dengan luas 652,3 hektar dan dataran tinggi dengan luas 21 hektar. Wilayah ini memiliki kemiringan tanah sebesar 65° , dengan tekstur tanah lempungan dengan warna tanah kekuningan.

Desa Sumber Ngepoh memiliki 3 kelompok tani yang terbagi pada tiap Dusun yaitu Kelompok Tani Sumber Makmur I yang terletak di Dusun Krajan, Kelompok Tani Sumber Makmur II yang terletak di Dusun Berek dan Kelompok Tani Sumber Makmur III yang terletak di dukuh Nggapuk. Hingga Desember 2008, jumlah penduduk Desa tercatat sebanyak 4.537 orang, yang terdiri dari

2.219 laki-laki dan 2.318 perempuan. Jumlah Kepala Keluarga tercatat 1.101 kepala keluarga.

Dari jumlah penduduk yang ada diantaranya 305 jiwa berpencaharian sebagai petani dan 295 jiwa berpencaharian sebagai buruh tani. Sebagian besar dari mereka merupakan petani padi, sehingga sekitar 80 hektar dari 120 hektar lahan sawah yang ada di Desa Sumber Ngepoh dipergunakan untuk mendukung usahatani padi petani setempat. Kepemilikan lahan pertanian penduduk Desa Sumber Ngepoh sangat bervariasi, untuk kepemilikan lahan pertanian kurang dari 1 hektar dimiliki oleh 1231 keluarga sedangkan kepemilikan lahan 1-5 hektar dimiliki oleh 58 keluarga.

Kegiatan utama penduduk Desa yaitu menanam padi yang sudah dilakukan sejak lama dan secara turun temurun. Alasan yang mendorong petani untuk menanam padi sebagai komoditas utama yaitu adanya kebutuhan pangan bagi keluarga sehingga padi yang dihasilkan dapat disimpan dan dikonsumsi sendiri, selain itu apabila dijual akan memperoleh pendapatan untuk menunjang hidup.

5.1.2. Profil Kelompok Tani

Kelompok tani dibentuk untuk menunjang kegiatan pertanian yang ada di Desa Sumber Ngepoh, yang bertujuan untuk memantau peningkatan produksi padi yang dapat dihasilkan. Luasan areal pertanian Desa Sumberngepoh cukup luas, maka pembentukan kelompok tani tersebut berdasarkan pembagian dusun yang ada di Desa Sumberngepoh. Kelompok tani yang dibentuk, antara lain: kelompok tani Sumber Makmur I di Desa Krajan, kelompok tani Sumber Makmur II di Desa Berek, kelompok tani Sumber Makmur III di Desa Gapuk.

Selain untuk menunjang kegiatan pertanian, kelompok tani yang ada juga melakukan kegiatan lain seperti membuat produk yang juga bisa dijual. Dalam mengembangkan produk di Desa Sumberngepoh maka pembentukan kelompok tani ini sangatlah memegang peranan penting. Setiap kelompok tani memiliki produk unggulan masing-masing. Setiap kelompok tani bekerja pada Dusunnya masing – masing dan tetap berkoordinasi dengan kelompok tani lainnya melalui Gabungan kelompok tani (Gapoktan). Profil dari setiap Kelompok Tani adalah sebagai berikut (Tabel 9).

Tabel 9. Data Kelompok Tani Desa Sumberngepoh

No	Uraian	Nama Kelompok Tani		
		Sumber Makmur I	Sumber Makmur II	Sumber Makmur III
1.	Tahun Berdiri	1983	1984	1986
2.	Alamat Sekretariat	Krajan RT 01/RW 02	Barek RT 04/ RW 05	Gapuk RT 01/RW 07
3.	Nama Ketua Kelompok	Suroto	Kemin Hardianto	Djoko Utomo
4.	Jumlah Anggota (orang)	122	100	40
5.	Komoditi Unggulan	Padi	Padi	Padi
6.	Luas Lahan (ha)	110	45,5	10,95
7.	Tingkat Kemampuan Kelompok	Lanjut	Pemula	Pemula
8.	Penyuluh Pembina Kelompok	Agus Wandoyo	Agus Wandoyo	Agus Wandoyo

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

1. Kelompok Tani Sumber Makmur I

Kelompok Tani Sumber Makmur I merupakan salah satu kelompok tani yang ada di Desa Sumber Ngepoh, tepatnya terletak di Dusun Krajan. Kelompok Tani Sumber Makmur I ini berdiri dan diresmikan tahun 1986. Saat ini Sumber Makmur I memiliki ketua kelompok tani yaitu Bapak Suroto. Anggota yang bergabung dalam kelompok tani berjumlah 122 orang. Varietas yang dibudidayakan antara lain IR64, Ciherang, Mentik Wangi dan Mikongga. Bapak Suroto sendiri mulai awal berprofesi sudah menjadi seorang petani. Awalnya sebagai petani yang membudidayakan padi konvensional hingga berjalannya waktu kini Bapak Suroto dan teman-temannya telah membudidayakan tanaman padi yang organik.

Sebagai kegiatan utama bagi mayoritas penduduk Desa, menanam padi sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan secara turun temurun. Oleh karena itu untuk mempermudah dalam melakukan budidaya padi maka dibentuklah Kelompok tani Sumber Makmur I. Adanya Kelompok Tani Sumber Makmur I, maka program pemerintah seperti SLPTT dan SLPHT mudah dilakukan dan di laksanakan dengan baik. Sehingga kegiatan bertukar informasi dan ilmu yang di sampaikan oleh para penyuluh dapat terlaksana dengan maksimal.

Hal tersebut yang menjadi pentingnya dibentuk sebuah kelompok tani di desa-desa. Sisi positif lain yang dimiliki kelompok tani Sumber Makmur I adalah kelompok tani ini sudah bergerak khusus pada tanaman padi organik. Sehingga dalam proses budidayanya sudah tidak menggunakan input bahan-bahan kimia lagi. Semua kebutuhan input produksi yang digunakan di peroleh dan dipenuhi dari lingkungan sekitar. Sehingga secara tidak langsung juga mendukung terciptanya suatu desa yang mandiri dan berwawasan lingkungan. Anggota lainnya yang masih belum menggunakan input produksi dari lingkungan dan alam masih melakukan proses pembelajaran agar mengetahui informasi tentang pertanian organik.

Adanya faktor-faktor pendukung terlaksananya kegiatan pertanian di Desa Sumber Ngepoh tidak terlepas dari adanya faktor pendukung atau biasa disebut potensi yang memang sudah ada di wilayah tersebut. Selain sumberdaya manusia, ada pembeda lain yang dapat mempengaruhi tingkat produktifitas suatu lahan pertanian, antara lain adalah lingkungan yang mendukung dari sistem pertanian yang dilakukan. Selain itu terdapat pula dukungan yang dilakukan oleh pihak-pihak penyuluh pertanian dari UPT Balai Penyuluhan Pertanian Lawang yang turut membantu terlaksananya sistem pertanian yang lebih baik.

2. Kelompok Tani Sumber Makmur 2

Kelompok Tani Sumber Makmur II berdiri dan diresmikan pada tahun 1984 yang berada di Dusun Berek. Saat ini Sumber Makmur II memiliki ketua kelompok tani yaitu Bapak Kemin Hardiyanto. Profesi utama bapak Kemin memang bukan seorang petani, tetapi jiwa bertaninya sangat bagus sehingga beliau dapat menjadi teladan untuk petani sekitar. Beliau saat ini membudidayakan padi organik dengan beberapa petani lainnya. Anggota yang bergabung dalam kelompok tani berjumlah 100 petani. Varietas yang ditanam antara lain IR64, Ciherang, Mikongga dan Mentik Wangi.

Pekerjaan utama masyarakat sekitar yaitu sebagai petani sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan secara turun temurun. Pada kelompok tani Sumber Makmur II ini mayoritas masih membudidayakan padi semi organik. Dengan adanya Kelompok Tani Sumber Makmur II, maka ketua gapoktan tidak kesulitan dalam menyampaikan informasi mengenai budidaya padi organik.

Selain itu, adanya program dari pemerintah seperti sekolah lapang dan SLPHT mudah dilakukan dan di laksanakan dengan baik. Sehingga kegiatan bertukar informasi dan ilmu yang di sampaikan dengan maksimal. Hal tersebut merupakan salah satu sarana komunikasi bagi ketua gapoktan untuk mengajak anggotanya membudidayakan padi yang aman dan sehat.

Produk unggulan yang ada di Dusun Berek antara lain beras organik tuton, beras hitam, beras merah, sereal beras hitam, dan sereal beras merah. Produk olahan yang diproduksi merupakan ide dari ibu Kemin, dimana beliau memikirkan selera dan keinginan konsumen akan makanan instan, sehat dan aman untuk dikonsumsi. Sehingga dengan adanya produk olahan yang diproduksi dapat menjadikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

3. Kelompok Tani Sumber Makmur 3

Kelompok Tani Sumber Makmur III berdiri dan diresmikan pada tahun 1986 yang berada di Dusun Gapuk. Saat ini Sumber Makmur III memiliki ketua kelompok tani yaitu Bapak Djoko Utomo. Profesi utama bapak Djoko adalah seorang buruh tani. Anggota yang bergabung dalam kelompok tani berjumlah 40 orang. Di Dusun gapuk saat ini kegiatan kelompok tani masih belum maksimal, dikarenakan sampai saat ini belum dibentuk ketua kelompok tani yang baru. Sehingga kegiatan pertanian seperti sekolah lapang belum berjalan secara maksimal. Anggota kelompok tani yang ada sekarang dihandel oleh ketua kelompok tani Sumber Makmur II untuk membantu proses kebutuhan budidaya padi.

5.2. Gambaran Umum Usahatani Padi Desa Sumber Ngepoh

Usahatani padi di Desa Sumber Ngepoh sudah dilakukan sejak lama dan secara turun temurun. Mayoritas penduduk Desa berprofesi sebagai petani, dengan membudidayakan tanaman padi. Perkembangan budidaya padi yang dilakukan bermula dari menanam padi konvensional, selanjutnya beralih ke padi semi organik dan padi organik. Peralihan dari padi konvensional menuju organik membutuhkan waktu yang lama, dikarenakan pada pertanian organik masukan input yang digunakan tidak menggunakan bahan kimia. Sehingga petani secara

bertahap mengurangi masukan input kimia dan digantikan dengan masukan dari lingkungan sekitar dan alam untuk memproduksi padi yang sehat dan aman.

Kegiatan yang dilakukan melalui beberapa tahapan setiap musim tanam yang dilakukan dengan cara pengurangan pupuk kimia dan pestisida kimia. Proses mengganti pupuk dan pestisida kimia menjadi pupuk dan pestisida alami mengalami penurunan hasil produksi, tetapi secara bertahap produksi yang dihasilkan akan kembali normal dikarenakan keseimbangan tanah yang sudah baik. Keberhasilan perubahan cara bertanam tersebut memberikan keuntungan secara ekonomis dan ekologi. Secara ekonomis, petani dapat menghemat biaya usahatani untuk membeli pupuk dan pestisida kimia sehingga pendapatan yang diterima petani bisa meningkat. Secara ekologi, keadaan tanah menjadi lebih subur dan adanya musuh alami di lahan akan membantu petani dalam mengendalikan hama dan penyakit yang menyerang.

Sistem pertanian organik ini didukung dengan keadaan irigasi yang baik dan menggunakan air yang bersih dan alami, sehingga belum tercemar oleh bahan kimia. Air yang ada berasal dari sumber mata air pegunungan yang berada disekitar Desa, antara lain mata air pasu, krabayaan, juwet dan gamino.

Perkembangan sistem pertanian organik merupakan salah satu upaya untuk mengajak petani menggunakan bahan – bahan alami yang tersedia di alam dan petani harus sadar untuk mempertahankan pelaksanaan sistem pertanian tersebut. Sistem pertanian organik mengacu pada pelaksanaan sistem pertanian tradisional yang dilakukan secara turun – temurun.

Dibentuknya kelompok tani pada tiap Dusun membantu dalam proses memberikan informasi, bertukar pikiran dan mempermudah program dari pemerintah. Anggota dari kelompok tani diajak untuk menerapkan pertanian organik dan kembali melaksanakan sistem pertanian tradisional. Kendala yang ada yaitu minimnya informasi yang diterima petani tentang pertanian organik, keadaan air yang tercemar dikarenakan irigasi yang mengalir ke lahan pertanian sudah terkontaminasi dengan bahan kimia, dan sumber daya manusia yang masih rendah dan tenaga kerja yang minim.

5.3. Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 75 orang, dimana terbagi dalam 2 jenis yaitu petani yang melakukan usahatani padi semi organik sebanyak 35 orang dan petani yang melakukan usahatani padi konvensional sebanyak 40 orang serta tinggal di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang. Dalam uraian tentang karakteristik responden akan dijelaskan tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, luas lahan, rata – rata pendapatan, jumlah anggota keluarga dan lama berusahatani.

5.3.1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Perempuan	10	28,57	14	35,00
Laki –Laki	25	71,43	26	65,00
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2014.

Pada Tabel 10 dapat dilihat jumlah responden tertinggi berdasarkan jenis kelamin pada petani padi semi organik dan konvensional yaitu laki – laki sebanyak 25 responden atau sebesar 71,43% pada padi semi organik dan 26 responden atau sebesar 65% pada padi konvensional. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa yang memiliki peran banyak dalam usahatani padi adalah laki – laki, dimana pada petani padi semi organik dan konvensional memiliki jumlah tertinggi. Dalam usahatani padi hampir semua kegiatan membutuhkan bantuan laki – laki antara lain: pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, sampai panen dan pasca panen. Peran perempuan dalam usahatani padi yaitu membantu laki – laki dalam mengelolah lahan, kegiatan yang dilakukan antara lain: penanaman, pemupukan, penyiangan, panen dan pasca panen.

5.3.2. Karakteristik Berdasarkan Umur Responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Karakteristik Berdasarkan Umur Responden

Umur Petani	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
25-39	3	8,57	3	7,50
40-54	11	31,43	29	72,50
55-69	18	51,43	7	17,50
70-84	3	8,57	1	2,50
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Pada Tabel 11 dapat dilihat petani yang memiliki umur antara 40 sampai 69 pada petani semi organik dengan nilai prosentase sebesar 82,86% atau sebanyak 29 responden, sedangkan pada petani konvensional memiliki nilai sebesar 90,00% atau sebanyak 36 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa prosentase tertinggi terdapat pada petani konvensional, dimana petani padi yang ada memiliki potensi yang baik dari sisi tenaga kerja, dikarenakan tenaga kerja yang ada mampu dalam melakukan budidaya padi organik yang membutuhkan tenaga kerja yang kuat untuk mengolah lahannya. Sedangkan pada petani semi organik tenaga kerja yang ada mayoritas sudah mempunyai umur yang matang, petani masih mampu dalam mengolah lahannya untuk menuju pertanian organik dikarenakan lahan yang dikerjakan sudah secara bertahap diolah berdasarkan standart pertanian organik yang ada dan didukung dengan adanya kelompok tani yang memberikan informasi tentang pertanian organik.

5.3.3. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 12. Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Sekolah	0	0,00	1	2,50
SD/Sederajat	22	62,86	22	55,00
SMP/Sederajat	7	20,00	12	30,00
SMA/Sederajat	6	17,14	5	12,50
Total	35	100,00	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah responden tertinggi berdasarkan tingkat pendidikan pada petani semi organik dan konvensional yaitu menempuh pendidikan SD/Sederajat dengan jumlah 22 responden atau sebanyak 62,86% pada petani semi organik dan 55% pada petani konvensional. Mayoritas penduduk Desa Sumber Ngepoh menyelesaikan pendidikan hanya sampai pada tingkat SD/Sederajat, kemudian mereka lebih memilih untuk langsung bekerja sebagai petani (membantu orang tua dalam mengerjakan sawah yang dimiliki), pedagang, wiraswasta dan lain-lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keterbatasan ekonomi sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, melainkan membantu orang tua dalam berusahatani padi. Namun terdapat beberapa responden petani padi semi organik dan konvensional yang melanjutkan pendidikan sampai tingkat SMA/Sederajat, tetapi dalam prosentase yang kecil.

5.3.4. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Petani	33	94,29	34	85,00
Wiraswasta	0	0,00	1	2,50
Pedagang	0	0,00	2	5,00
Tukang Bangunan	1	2,86	1	2,50
Pegawai	1	2,86	1	2,50
Pensiunan	0	0,00	1	2,50
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi berdasarkan pekerjaan responden pada petani padi semi organik yaitu petani sebesar 94,29% atau sebanyak 33 responden, sedangkan pada petani konvensional prosentase memiliki nilai prosentase sebesar 85% atau sebanyak 34 responden. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan dari penduduk di Desa Sumber Ngepoh yaitu sebagai petani dengan nilai prosentase yang tinggi yaitu diatas 80%. Hal ini dapat dihubungkan dengan tingkat pendidikan penduduk yang mayoritas berpendidikan SD/Sederajat sehingga responden bekerja sebagai petani karena

keterbatasan ekonomi sehingga mereka lebih memilih untuk membantu orang tua dalam berusahatani padi.

5.3.5. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan Responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan luas lahan di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Berdasarkan Luas Lahan Responden

Luas Lahan (Ha)	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
< 0,5	19	54,29	31	77,50
0,5 – 1	14	40,00	9	22,50
> 1	2	5,71	0	0,00
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa berdasarkan luas lahan responden mayoritas petani memiliki luas lahan dibawah 0,5 Ha atau bisa disebut petani gurem. Pada petani semi organik yang memiliki luas lahan dibawah 0,5 Ha yaitu sebanyak 19 responden atau sebesar 54,29%, sedangkan petani konvensional sebanyak 31 responden atau sebesar 77,50%. Pada petani konvensional petani yang memiliki luas lahan diatas 1 Ha tidak ada, dikarenakan pada petani konvensional merupakan petani gurem yang memiliki luas lahan kecil dan hasil pertanian sebagian besar dikonsumsi sendiri untuk mencukupi kebutuhan. Lahan yang dimiliki saat ini adalah lahan dari orang tua sehingga jumlah luasan yang dimiliki kecil.

5.3.6. Karakteristik Berdasarkan Usahatani Padi Responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan usahatani padi di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dibedakan menjadi tiga, antara lain berdasarkan biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi yang dikonversikan dalam luas lahan 0,25 hektar.

1. Karakteristik Berdasarkan Biaya Usahatani Padi Responden

Biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani padi berhubungan dengan besarnya input masukan yang diberikan pada luasan lahan yang dikelola. Biaya

usahatani padi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini biaya tetap yang dikeluarkan petani meliputi biaya pajak tanah dan penyusutan alat berupa sabit, cangkul, dan semprotan. Biaya variabel yang dikeluarkan petani antara lain biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, transportasi atau biaya angkut, dan sewa traktor.

Petani konvensional sebagian besar mempunyai lahan rata-rata dibawah 0,5 hektar bila dibandingkan dengan petani semi organik. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani konvensional untuk luas lahan 0,25 hektar sebesar Rp. 22.833, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.680.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1.702.833 (Lampiran 5). Sedangkan pada petani semi organik luas lahan yang dimiliki petani rata-rata diatas 0,5 hektar. Biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk luas lahan 0,25 hektar sebesar Rp 39.778, sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.197.500 sehingga total biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1.237.278 (Lampiran 6). Total biaya yang dikeluarkan petani konvensional lebih besar bila dibandingkan dengan petani semi organik. Besarnya nilai tersebut dikarenakan adanya input masukan berupa pupuk dan pestisida kimia dalam budidaya padi konvensional sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani lebih banyak.

2. Karakteristik Berdasarkan Penerimaan Usahatani Padi Responden

Penerimaan usahatani padi merupakan nilai dari jumlah padi yang dihasilkan dalam satu musim tanam dikalikan dengan harga jual padi. Pada usahatani padi konvensional jumlah produksi yang dihasilkan dari lahan 0,25 hektar sebanyak 1.500 kg dan dijual dengan harga Rp. 4.000 per kg tanpa digiling, sehingga didapatkan penerimaan sebesar Rp. 6.000.000 (Lampiran 5). Sedangkan usahatani padi semi organik jumlah produksi yang dihasilkan dari lahan 0,25 hektar sebanyak 1.200 kg dan dijual dengan harga yang sama yaitu Rp. 4.000 per kg tanpa digiling, sehingga penerimaan yang didapatkan petani sebesar Rp. 4.800.000. Perbedaan hasil produksi yang didapatkan petani akibat dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam budidaya petani konvensional untuk mendukung meningkatnya hasil padi yang tinggi. Sedangkan pada petani semi organik jumlah padi yang dihasilkan tidak menentu atau berubah-ubah dikarenakan adanya pengurangan pupuk kimia dalam budidaya, dan digantikan

oleh pupuk alami dari kotoran hewan ternak sehingga akan mengurangi hasil produksi. Penurunan hasil produksi terjadi pada awal penerapan pengurangan penggunaan pupuk kimia. Peningkatan produksi pada usahatani padi semi organik terjadi apabila lahan yang digunakan untuk budidaya sudah beradaptasi, tidak tergantung dengan penggunaan bahan kimia dan sehat.

3. Karakteristik Berdasarkan Pendapatan Padi Responden

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan petani. Rincian pendapatan yang diterima oleh petani dapat dilihat pada lampiran 5. Pada usahatani padi konvensional penerimaan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 4.297.167, sedangkan pada usahatani semi organik sebesar Rp. 3.562.722. Selisih pendapatan yang diterima sebesar Rp. 734.445. Pendapatan yang diterima pada usahatani padi semi organik masih dibawah usahatani padi konvensional. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya hasil produksi yang disebabkan oleh pengurangan penggunaan pupuk kimia. Pada petani semi organik biaya yang dikeluarkan lebih sedikit bila dibandingkan dengan petani konvensional, dikarenakan petani semi organik tidak menggunakan pestisida kimia dalam budidaya yang dilakukan, sehingga akan mengurangi biaya yang dikeluarkan petani. Minimumnya biaya yang dikeluarkan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani yang diterima.

5.3.7. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Responden

Jumlah Anggota Keluarga	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
1 – 4	23	65,71	25	62,50
5 – 8	10	28,57	15	37,50
9 – 12	2	5,71	0	0,00
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Pada Tabel 15 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga, pada petani padi semi organik dan konvensional prosentase tertinggi yaitu memiliki jumlah anggota antara 1 sampai 4 orang, dimana pada

petani padi semi organik sebesar 65,71% atau sebanyak 23 responden dan petani konvensional sebesar 62,50% atau sebanyak 25 responden. Nilai yang didapatkan tidak jauh berbeda dikarenakan responden yang ada memiliki ciri: tergolong dalam masa produktif dan lansia, dalam satu rumah terdapat suami, istri dan anak, biasanya hanya terdapat orang tua dikarenakan anaknya sudah berkeluarga. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani dalam menjalankan usahatani, dikarenakan kebutuhan keluarga dan adanya saling bertukar informasi maupun pengalaman dalam berusahatani.

5.3.8. Karakteristik Berdasarkan Lama Usahatani Responden

Distribusi karakteristik responden berdasarkan lama usahatani di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Berdasarkan Lama Usahatani Responden

Lama Berusaha Tani	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
1 – 20	7	20,00	10	25,00
21 – 40	14	40,00	25	62,50
41 – 60	14	40,00	5	12,50
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Pada Tabel 16 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan lama usahatani, dimana prosentase tertinggi pada petani padi semi organik yaitu melakukan usahatani padi antara 21 hingga 60 tahun yaitu sebesar 80% atau sebanyak 28 responden. Sedangkan pada petani konvensional sebesar 75,00% atau sebanyak 30 responden. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan petani semi organik dan konvensional mayoritas sudah melakukan usahatani padi sudah lama. Lama usahatani yang dijalankan petani akan berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam berusahatani padi organik karena petani mempunyai pengalaman dalam usahatani padi untuk mengolah lahan dan menggunakan sumber daya yang ada dengan baik.

5.3.9. Karakteristik Berdasarkan Kesiediaan Petani Padi Semi Organik dan Konvensional Menuju Usahatani Padi Organik

Distribusi karakteristik responden berdasarkan kesiediaan petani padi semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Kesiediaan Petani Padi Semi Organik dan Konvensional Menuju Usahatani Padi Organik

Kesiediaan Berusahatani Padi Organik	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Bersedia	26	74,29	21	52,50
Tidak Bersedia	9	25,71	19	47,50
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Jumlah petani padi semi organik dan konvensional yang bersedia dan tidak bersedia untuk berusahatani padi organik dapat dilihat pada Tabel 17. Jumlah responden yang tidak bersedia pada petani konvensional lebih banyak dibandingkan dengan petani semi organik yaitu sebesar 47,50%. Hal ini disebabkan karena lingkungan sekitar yang kurang mendukung akan budidaya padi organik, kurangnya informasi tentang budidaya padi organik dari penyuluh maupun gapoktan, dan minimnya sumberdaya manusia dikarenakan tenaga kerja yang ada sudah tua, sehingga tidak mempunyai tenaga yang banyak untuk mengolah lahan dan menyediakan pupuk organik dari hewan ternak. Pada petani semi organik sebagian besar petani mau untuk berusahatani organik, hal ini tidak terlepas dari dukungan kelompok tani dan teman kerja yang ada di lingkungan tempat tinggal sehingga akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menjalankan usahatani padi.

5.4. Analisis Tingkat Kesesuaian Kegiatan Budidaya Padi Semi Organik dan Konvensional Sesuai dengan Standart Pertanian Organik Indonesia

Budidaya padi yang dilakukan di Desa Sumber Ngepoh menggunakan tiga perlakuan penanaman padi yaitu padi organik, semi organik, dan konvensional. Kegiatan budidaya yang dilakukan tidak berbeda antara satu dengan lainnya, hanya saja input masukan yang diberikan berbeda antara perlakuan satu dengan lainnya. Perlakuan penanaman padi organik menggunakan input masukan pupuk

kandang dan pestisida alami dalam pengelolannya karena dalam pertanian organik memiliki tujuan dalam jangka panjang, antara lain: meningkatkan kesuburan tanah, menjaga keadaan lingkungan, mengurangi biaya usahatani dan hasil yang maksimal. Sedangkan untuk perlakuan padi semi organik menggunakan input masukan pupuk organik, pupuk kimia digunakan sesuai dengan anjuran yang diperbolehkan dan pestisida alami. Perlakuan padi konvensional menggunakan input masukan pupuk kandang, kimia, dan pestisida kimia. Sehingga perbedaan perlakuan masukan input tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil produksi yang dihasilkan.

1. Kegiatan Budidaya Padi Semi Organik

Pengolahan lahan budidaya padi yang dilakukan petani semi organik tidak berbeda dengan petani konvensional. Perlakuan dalam pemberian pupuk dan pemberantasan hama penyakit yang dilakukan berbeda. Pada petani semi organik pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang, kompos dan kimia. Penggunaan pupuk kimia dilakukan sesuai dosis yang dianjurkan dalam standar pertanian organik. Penggunaan dosis pupuk untuk padi sawah untuk lahan satu hektar adalah sebagai berikut Urea 200 Kg, SP36 200 Kg, dan KCL 100 Kg. Pemberian pupuk kimia sedikit demi sedikit dikurangi untuk mempertahankan keadaan tanah agar tetap baik. Pemberantasan hama penyakit tidak menggunakan bahan kimia, dimana petani menggunakan bahan – bahan yang tersedia di alam seperti daun sirsak, daun dlingu, bawang putih dan yuyu untuk memberantas hama walang sangit.

Penggunaan benih dan bibit yang diterapkan oleh petani sesuai dengan standart yang sudah ditentukan yaitu: benih yang digunakan bukan termasuk benih hasil rekayasa genetika atau hibrida, dimana benih yang dipakai merupakan benih bantuan dari pemerintah. Benih yang digunakan sudah melewati proses adaptasi, teruji minimal 3 periode tanam, penggunaan benih diutamakan pertanian organik atau seleksi alam, asal usul benih jelas dan mengutamakan benih petani sendiri. Petani menggunakan benih tersebut dalam proses pembelajaran atau adanya sekolah lapang. Biasanya petani bertukar benih antar tetangga apabila tidak memiliki benih. Penggunaan benih pada saat tanam musim ini menggunakan benih musim sebelumnya, sehingga benih yang akan ditanam sudah melewati

tahapan seleksi alam. Benih yang digunakan maksimal 3 kali pakai atau 3 kali simpan dari benih awal untuk digunakan tanam selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari penurunan hasil produksi.

Keadaan lahan yang digunakan dalam budidaya semi organik dilakukan konversi atau peralihan lahan secara bertahap menuju organik. Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia sedikit demi sedikit dan menggunakan pupuk kandang lebih banyak. Lahan sawah yang digunakan bukan dari lahan bukaan baru karena lahan tersebut dari orang tua. Untuk mengembalikan lahan ke dalam keadaan semula beberapa petani menggunakan pupuk hijau.

Penggunaan pupuk dalam budidaya menggunakan pupuk kimia dalam jumlah kecil, yaitu sesuai dengan standart yang sudah ditentukan, mengutamakan pupuk kandang sendiri dan mendorong mikroorganismenya kecil dalam proses pembuatan pupuk kompos dan kandang. Proses pembuatan pupuk kandang membutuhkan waktu selama 21 hari. Pupuk kandang yang dibuat yaitu dari kotoran sapi dan kambing, dimana dalam proses pembuatannya yaitu jerami dipotong kecil, ditambahkan kotoran sapi atau kambing, gula, dan obat semanggi. Campuran tersebut diletakkan dalam tong besar dan didiamkan selama 1 minggu, setelah 1 minggu diaduk untuk membantu proses dekomposisi, dan pupuk dapat digunakan untuk budidaya. Cara lain dalam pembuatan pupuk kandang yaitu menggunakan terpal untuk alas. Proses pembuatannya yaitu pupuk kandang sebanyak 40 kg diletakkan diatas terpal, diatasnya diberi sekam Petani tidak menggunakan pupuk cair dalam pengolahan lahan, dikarenakan kurangnya informasi dalam pembuatan.

Teknik produksi yang dilakukan dalam kegiatan budidaya antara lain: penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, kontaminasi, konservasi lahan dan air dan metode panen.

- a. Penyiapan lahan dilakukan dengan menggunakan alat tradisional seperti cangkul, garu dan sapi, selain itu dapat dilakukan dengan bantuan traktor. Pengolahan lahan dilakukan secara bertahap, sesuai kondisi tanah dan seminimal mungkin, hal ini dilakukan untuk menjaga keadaan lingkungan.

- b. Beberapa petani menggunakan sistem tumpang sari dalam menaman padi, jenis tanaman yang ditanam yaitu jagung dan kacang - kacang. Keragaman varietas padi yang ditanam ada 3 yaitu IR64, Mikongga dan Ciherang. Varietas tersebut merupakan varietas padi unggul, dimana padi yang ditanam dapat dijadikan bibit kembali dan bisa ditanam berkali – kali dengan perlakuan yang baik, dikeluarkan oleh pemerintah, sudah melewati uji coba dan memiliki harga murah yaitu antara Rp. 5000 – Rp 10.000 /kg. Penggunaan benih sesuai dengan musim dan mempertimbangkan kearifan lokal, dimana pada saat tidak ada angin kencang dan hujan lebat petani menanam varietas mikongga karena padi tersebut memiliki fisik tinggi, sehingga padi akan tumbang apabila ditanam pada musim penghujan dan angin. Pergiliran varietas padi dilakukan untuk memepertahankan musuh alami yang ada di lahan dan mengurangi hama penyakit yang menyerang. Penggunaan bibit disesuaikan dengan luas lahan yang ditanam, dimana dalam 0,25 ha dibutuhkan bibit sebanyak 15 kg. Penggunaan pupuk kandang yaitu 1 ton, pupuk SP36 18,75 kg, ZA 25 kg, ponska 12,5 kg dan petrogranik. Pemupukan dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi lahan. Untuk membuat daun padi menjadi hijau petani biasanya membuat pupuk dari campuran daun paitan, daun salam dan air kelapa yang diberikan untuk nutrisi akar.
- c. Pengolahan OPT dilakukan dengan cara alami, sehat dan aman serta dilakukan pengamatan secara intensif untuk mengetahui hama penyakit yang menyerang tanaman budidaya. Cara alami yang digunakan yaitu mencabuti tanaman yang terkena hama penyakit, untuk mengatasi hama burung dengan memasang alat pengusir burung berupa tali rafia, kaleng dan boneka petani di lahan. Apabila ada burung maka rafia akan ditarik dan kaleng berbunyi. Selain itu menggunakan pestisida nabati yang terbuat dari daun dlingu, daun sirsak, ½ kg bawang putih, 2 sendok gula untuk memberantas hama walang sangit, selain itu dapat juga menggunakan yuyu yang dibakar dan diletakkan di sela–sela padi. Kegiatan memberantas hama belalang dapat dilakukan dengan membuat pestisida nabati dari campuran tembakau, daun sirsak, dlingu, dan bawang putih.

- d. Gulma dikendalikan sebelum merugikan tanaman. Penyiangan dilakukan dengan mencabuti rumput atau tanaman liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi. Penyiangan tersebut bertujuan untuk mengurangi adanya persaingan dalam hal pemenuhan unsur hara antara gulma dengan tanaman budidaya padi. Gulma yang ada dicabut dan ditanam kembali ke tanah. Hal ini dilakukan karena gulma merupakan salah satu tanaman yang memiliki unsur hara dan dapat membantu menyuburkan tanah.
- e. Beberapa petani membuat irigasi dalam bentuk trap yang memiliki kemiringan lahan yang berbeda untuk menghindari adanya erosi dan menghindari kontaminasi dari bahan – bahan kimia. Keadaan irigasi yang ada baik dimana terdapat mikroorganisme seperti anggang – anggang dan ikan kecil yang ada dalam saluran irigasi.
- f. Penentuan waktu panen sesuai karena akan berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah, dan mutu beras yang akan dihasilkan. Keterlambatan panen menyebabkan produksi menurun karena gabah banyak yang rontok. Waktu panen yang terlalu awal menyebabkan mutu gabah rendah, banyak beras yang pecah saat digiling, dan berbutir hijau. Padi dapat di panen pada umur antara 110–115 hari setelah tanam, daun dan bulir padi telah menguning seluruhnya, malai padi menunduk karena menopang bulir-bulir yang bernas. Cara panen yang digunakan dengan menggunakan alat tradisional yaitu sabit, dan dirontokkan dengan menggunakan kayu atau mesin penggiling. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga standar mutu padi dan tidak menimbulkan kerusakan atau kehilangan hasil yang lebih banyak.

Kegiatan pasca panen yang dilakukan dengan menggunakan cara alami, dimana hasil padi tersebut dikeringkan dengan menggunakan sinar matahari, padi yang sudah kering dimasukkan dalam kantong sak dan penyimpanan padi tidak menggunakan bahan kimia.

Penentuan harga untuk padi tidak dilakukan dengan menggunakan sistem fair trade atau mempertimbangkan jasa petani sebagai penyokong kebutuhan pangan nasional. Harga padi dalam bentuk gabah yang ditentukan oleh penebas atau tengkulak yaitu Rp. 400.000/ kw. Hanya beberapa petani yang mempunyai mitra dengan konsumen. Petani yang mempunyai mitra tersebut mengolah

padinya menjadi beras dan sudah dikemas sendiri, sehingga harga yang diberikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani yang menjual padi dalam bentuk gabah. Pemberian label tidak dilakukan dikarenakan padi yang dihasilkan sebagian besar dijual kepada tengkulak, penebas maupun pedagang.

2. Kegiatan Budidaya Padi Konvensional

Penggunaan pupuk yang digunakan tidak berbeda dengan petani semi organik, hanya saja penggunaan pupuk kimia lebih dominan dikarenakan keadaan lahan yang kurang subur dan keinginan petani untuk menghasilkan padi yang meningkat sehingga akan berdampak pada keadaan tanah yang semakin menurun. Pemberantasan hama penyakit menggunakan bahan kimia, dikarenakan petani mudah dalam pengaplikasiannya dan tersedia di daerah tersebut. Petani padi tidak menggunakan bahan alami untuk pemberantasan hama dikarenakan petani menginginkan cara instan dalam pengendalian hama penyakit yang ada di lahan.

Benih yang digunakan oleh petani diutamakan dari benih petani sendiri sehingga asal usul benih tersebut jelas dan teruji minimal 3 periode tanam. Benih yang ditanam bukan hasil rekayasa genetika dan dari proses produksi bahan kimia. Penggunaan benih tidak melalui proses adaptasi dikarenakan setiap tanam, petani membeli benih baru. Benih yang dibeli petani memiliki harga Rp. 9.000/kg dikarenakan petani tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah.

Konversi lahan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk meminimalkan kandungan sisa – sisa bahan kimia yang terdapat dalam tanah dan memulihkan unsur fauna dan mikroorganisme tanah. Petani tidak menggunakan cara konversi lahan secara organik dan tidak menggunakan pupuk hijau, dikarenakan pupuk yang digunakan untuk memberikan nutrisi untuk tanaman menggunakan pupuk kimia.

Penggunaan pupuk dalam budidaya pertanian konvensional berbeda dengan pertanian semi organik, dimana petani menggunakan pupuk kimia untuk memberikan nutrisi kepada tanah dan tanaman. Penggunaan pupuk kandang dari kotoran sapi hanya diterapkan oleh beberapa petani, dikarenakan petani yang tidak memiliki hewan ternak dan menginginkan input yang instan dalam berbudidaya.

Teknik produksi yang dilakukan dalam kegiatan budidaya antara lain: penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma, kontaminasi,

konservasi lahan dan air dan metode panen. Dalam penyiapan lahan petani konvensional menggunakan input masukan bahan kimia sehingga secara bertahap akan merusak lingkungan dan merusak kondisi tanah. Pengolahan lahan tidak dilakukan seminimal mungkin karena selalu menggunakan traktor untuk mengolah lahan. Penanaman bibit dalam budidaya padi konvensional petani tidak menggunakan varietas bibit yang bermacam – macam sesuai dengan keadaan lingkungan dan tidak ada sistem tumpangsari. Sehingga hama dan penyakit yang ada dilingkungan sama seperti sebelumnya dan akan berdampak pada tingkat kesuburan tanah yang semakin menurun. Pemupukan dilakukan sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi lahan. Pupuk yang digunakan antara lain: pupuk UREA, ZA, ponska, dan TSP. Penggunaan pupuk kandang hanya diaplikasikan oleh beberapa petani yang memiliki hewan ternak. Pengendalian OPT dilakukan dengan cara pemberian pestisida kimia pada tanaman sesuai dengan keadaan lingkungan. Pestisida yang digunakan antara lain pestisida matador, desis, ali, pospit dan furudan yang digunakan untuk mengendalikan hama walang, ulat daun dll. Gulma dipandang sebagai unsur hara dan dikendalikan sebelum merugikan tanaman. Keadaan irigasi baik dan ketersediaan air mencukupi, hanya saja air yang ada sudah terkontaminasi dengan bahan – bahan kimia. Agar tidak terjadi erosi, petani membuat terasiring pada lahan agar pupuk dan pestisida yang diberikan tidak hilang oleh limpasan air yang mengalir.

Penentuan waktu panen dan kegiatan pasca panen yang dilakukan sama dengan budidaya padi secara umum. Dimana pada saat panen sesuai dengan waktu dan menggunakan metode yang tepat. Petani tidak bisa menentukan harga dijual kepada tengkulak maupun juragan. Tidak ada pemberian label pada beras yang diproduksi dikarenakan beras yang dihasilkan tidak berbeda dengan beras yang ada dipasar.

Tabel 18. Tingkat Kesesuaian Kegiatan Budidaya Padi Semi Organik dan Konvensional dengan Standart Pertanian Organik Indonesia.

Tingkat Kesesuaian	Petani Padi Semi Organik		Petani Padi Konvensional	
	Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
Tidak Sesuai	15	42,86	39	97,50
Kurang Sesuai	19	54,29	1	2,50
Sesuai	1	2,86	0	0,00
Total	35	100	40	100

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Kegiatan budidaya yang dilakukan petani dikatakan sesuai apabila memiliki nilai interval antara 28 hingga 41. Hasil verifikasi menunjukkan ada 1 petani padi semi organik yang sesuai dengan standar pertanian organik Indonesia karena memiliki nilai 29 dari 41 indikator (Lampiran 3). Sedangkan pada petani padi konvensional tidak ada petani yang sesuai dengan standar pertanian organik Indonesia. Hal ini disebabkan karena dalam pengolahan lahan petani semi organik masih menggunakan prinsip dan ilmu budidaya yang diterapkan oleh orang tua, antara lain melestarikan dan meningkatkan kesuburan tanah, tanaman, menjaga mikroorganisme lokal, serta penggunaan bahan alami. Prinsip dan ilmu tersebut sesuai dengan prinsip pertanian organik.

Kegiatan budidaya yang dilakukan petani dikatakan kurang sesuai apabila memiliki nilai interval antara 14 hingga 27. Pada petani semi organik sebagian besar kegiatan budidaya yang dilakukan kurang sesuai dengan standar pertanian organik Indonesia, yaitu sebesar 54,29 persen atau sebanyak 19 petani dari 35 petani. Sedangkan pada petani konvensional sebesar 2,50 persen atau sebanyak 1 petani (Lampiran 3). Kurang sesuai nya kegiatan budidaya yang dilakukan petani dikarenakan tidak menggunakan pupuk hijau dalam pemulihan lahan, pupuk cair dari bahan alami, hanya ada dua petani petani yang menerapkan sistem tumpang sari dan mina padi. Selain itu belum adanya kemitraan antara petani dan konsumen dalam penentuan harga dan pemberian label pada padi yang dihasilkan.

Kegiatan budidaya yang dilakukan petani dikatakan tidak sesuai apabila memiliki nilai interval antara 0 hingga 13. Hasil verifikasi tingkat kesesuaian kegiatan budidaya pada petani padi konvensional dari 40 petani sebagian besar kegiatan budidaya yang dilakukan tidak sesuai dengan standar pertanian organik, yaitu sebesar 97,50 persen atau sebanyak 39 petani. Sedangkan pada petani padi semi organik terdapat 42,86 persen atau sebanyak 15 petani dari 35 petani. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelompokan petani berdasarkan data yang diterima dari ketua gapoktan belum sesuai bila dilakukan verifikasi berdasarkan standar pertanian organik Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada hasil verifikasi yang menunjukkan bahwa, pada pengelompokan petani semi organik masih ada petani yang melakukan budidaya usahatani padi termasuk dalam kategori tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

5.5. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Petani Semi Organik dan Konvensional dalam Berusaha Petani Organik

Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang yaitu budaya, pengaruh kelompok acuan, keluarga, penyuluhan, ketersediaan air, motivasi, kepercayaan individu dan jenis petani mempengaruhi pengambilan keputusan petani padi semi organik dan konvensional dalam berusaha petani organik. Sebelum dilakukan uji regresi model logit, perlu dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah valid, dan reliabel, sehingga untuk tahap selanjutnya data tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan uji regresi model logit.

5.5.1. Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

1. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas merupakan proses menguji butir – butir pertanyaan yang ada dalam sebuah angket. Suatu kuisioner dapat dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban dari responden terhadap pertanyaan tersebut konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Variabel yang diuji berjumlah 7, antara lain: variabel budaya (X_1), pengaruh kelompok acuan (X_2), keluarga (X_3), penyuluhan (X_4), ketersediaan air (X_5), motivasi (X_6), dan kepercayaan individu (X_7). Jumlah indikator yang akan diuji berjumlah 22 butir pertanyaan. Dari 22 butir pertanyaan yang telah disusun, setelah melalui tahapan uji reliabilitas pertama didapatkan nilai α sebesar 0,851. Selanjutnya dilakukan uji ke dua dengan menghilangkan butir pertanyaan yang tidak valid sehingga nilai α naik menjadi 0,910 dengan 15 butir pertanyaan. Nilai dari Cronbach's Alpha diatas 0,80 hal ini menunjukkan bahwa 15 pertanyaan tersebut memiliki reliabilitas yang kuat.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Kuisioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan yang telah disusun mampu untuk mengungkapkan jawaban dari tujuan yaitu kesiapan petani untuk berusaha petani organik. Dari hasil uji validitas dengan menggunakan 15 butir pertanyaan, didapatkan nilai r hasil yang dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Uji Validitas

Butir Pertanyaan	Nilai r tabel	Nilai r hasil	Kesimpulan
X11	0,239	0,555	Terima Hi
X12	0,239	0,444	Terima H
X21	0,239	0,703	Terima Hi
X22	0,239	0,791	Terima Hi
X23	0,239	0,775	Terima Hi
X24	0,239	0,584	Terima Hi
X25	0,239	0,768	Terima Hi
X26	0,239	0,766	Terima Hi
X41	0,239	0,614	Terima Hi
X51	0,239	0,487	Terima Hi
X53	0,239	0,353	Terima Hi
X62	0,239	0,741	Terima Hi
X63	0,239	0,741	Terima Hi
X72	0,239	0,307	Terima Hi
X73	0,239	0,423	Terima Hi

Keterangan: Budaya (X1), Pengaruh Kelompok Acuan (X2), Keluarga (X3), Penyuluhan (X4), Ketersediaan air (X5), Motivasi (X6), dan Kepercayaan Individu (X7)

Sumber: Data primer, diolah 2014.

Pada Tabel 19 butir pertanyaan yang ada berjumlah 15 dimana pertanyaan yang memiliki nilai negatif dan dibawah r tabel sudah dihilangkan. Dasar pengambilan keputusan kesediaan petani untuk berusahatani padi organik yaitu nilai r hasil positif dan r hasil > r tabel (Santoso, 2005), nilai r hasil pada tiap item pertanyaan yang sudah di uji memiliki nilai positif dan diatas 0,239. Dari hasil uji validitas butir pertanyaan yang dihilangkan berjumlah 7, antara lain: variabel budaya dan keluarga sebanyak 2 butir pertanyaan, variabel ketersediaan air, motivasi dan kepercayaan individu sebanyak 1 butir pertanyaan (Lampiran 9).

Pada uji validitas faktor keluarga (X₃) dari kedua pertanyaan memiliki nilai negatif dan r hasil kecil yaitu dibawah 0,239 sehingga tidak dapat dimasukkan dalam uji selanjutnya. Hal ini disebabkan karena pertanyaan yang telah disusun untuk faktor keluarga yang berupa banyaknya anggota keluarga dan pendapat keluarga menjadi pertimbangan dalam melakukan usahatani padi tidak mampu untuk mengungkapkan jawaban dari tujuan penelitian yaitu kesediaan petani untuk berusahatani padi organik.

5.5.2. Uji Regresi Model Logit

Uji regresi model logit bertujuan untuk mengetahui hubungan satu atau beberapa variabel bebas dengan satu atau beberapa variabel terikat, dimana variabel terikat dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu petani bersedia berusahatani padi organik (1) dan petani tidak bersedia berusahatani padi organik (0). Analisis ini digunakan untuk melihat peluang variabel bebas yaitu variabel budaya (X_1), pengaruh kelompok acuan (X_2), penyuluhan (X_4), ketersediaan air (X_5), motivasi (X_6), kepercayaan individu (X_7) dan jenis petani ($D_i = 1$, petani padi semi organik, $D_i = 0$, petani padi konvensional). Hasil analisis regresi model logit faktor – faktor yang mempengaruhi kesediaan petani padi semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesediaan Petani Padi Semi Organik Dan Konvensional Menuju Usahatani Padi Organik

Variabel	Koefisien B	Wald	Signifikansi	Exp (B)
Budaya (X_1)	0,596	4,351	0,037	1,814
Kelompok Acuan (X_2)	0,282	4,062	0,044	1,326
Penyuluhan (X_4)	1,897	9,951	0,002	6,669
Ketersediaan air (X_5)	-0,289	0,202	0,653	0,749
Motivasi (X_6)	0,467	2,262	0,133	1,594
Kepercayaan Individu (X_7)	0,052	0,060	0,807	1,053
Jenis Petani (D_i)	-2,566	0,785	0,376	0,077
Constant	-13,363	5,730	0,017	0,000
Chi Square (χ^2 hitung)			66,763	
-2 Log Likelihood Block Number = 0			99,108	
-2 Log Likelihood Block Number = 1			32,342	
Negelkel R Square			0,804	

Sumber: Data Primer, diolah 2014.

Persamaan regresi model logit yang diperoleh dari Tabel 20 adalah sebagai berikut:

$$Y = -13,363 + 0,596X_1 + 0,282X_2 + 1,897X_4 - 0,289X_5 + 0,467X_6 + 0,052X_7 - 2,566D_i + e$$

Dimana:

Y = Dummy Kesediaan berusahatani padi organik

Y = 1, jika petani bersedia berusahatani padi organik

Y = 0, jika petani tidak bersedia berusahatani padi organik

X_1 = Variabel Budaya

X_2 = Variabel Kelompok Acuan

X_3 = Variabel Keluarga

- X_4 = Variabel Penyuluh
 X_5 = Variabel Ketersediaan air
 X_6 = Variabel Motivasi
 X_7 = Variabel Kepercayaan Individu
 D_i = Dummy Petani Padi Semi Organik dan Konvensional
 $D_i = 1$, petani padi semi organik
 $D_i = 0$, petani padi konvensional

$\beta_0 - \beta_{D_i}$ = Koefisien regresi

e = *standart error* (tingkat kesalahan)

Sebelum menguji parameter tiap variabel bebas, maka terlebih dahulu dilakukan uji terhadap model regresi yang dibuat. Uji model tersebut, antara lain:

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

Uji G dilakukan untuk melihat apakah seluruh variabel dapat dimasukkan kedalam model dengan melihat nilai χ^2 hitung. Jika nilai χ^2 hitung lebih besar dari nilai χ^2 tabel, maka semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model. Berdasarkan Tabel 20 didapatkan nilai χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (14,067) yaitu sebesar sebesar 66,763 dengan df 7 dan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 terima, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dimasukkan kedalam model.

2. Uji “Log Likelihood”

Uji nilai Log Likelihood digunakan memberikan penilaian mengenai baik tidaknya sebuah model. Bila nilai Log likelihood block number =0 lebih besar dari nilai Log Likelihood block number =1, maka model regresi tersebut baik. Sebaliknya, apabila nilai Log likelihood block number =0 lebih kecil dari nilai Log Likelihood block number =1, maka model regresi tersebut tidak baik.

Hasil Uji Log Likelihood dapat dilihat pada Tabel 20, nilai Log Likelihood block number =0 adalah 99,108. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai Log Likelihood number =1 yaitu 32,342. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logit yang digunakan sudah baik.

3. Uji Goodness of Fit (R^2)

Uji Goodness of Fit atau R^2 digunakan untuk mengetahui ukuran ketetapan model regresi yang dipakai, dinyatakan dengan prosentase perubahan variabel

yang dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel bebas yang digunakan ke dalam model dapat menjelaskan variabel terikat yaitu kesediaan petani semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 20 dengan melihat hasil nilai Nagelkerke R Square.

Hasil nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,804 yang berarti kemampuan variabel budaya (X_1), pengaruh kelompok acuan (X_2), penyuluhan (X_4), ketersediaan air (X_5), motivasi (X_6), kepercayaan individu (X_7) dan jenis petani (Di) dapat menjelaskan variabel terikat yaitu kesediaan petani semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik sebesar 80,4% sedangkan 19,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor – faktor lain diluar model.

4. Uji Wald

Uji koefisien regresi dilakukan dengan uji wald yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik wald pada setiap faktor yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai Chi-Square tabel pada derajat bebas (df) = 1 dengan taraf signifikansi sebesar 95% yaitu 3,841. Apabila nilai statistik *wald* lebih besar dari χ^2 tabel, maka variabel tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan kesediaan petani semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik. Sedangkan, nilai statistik *wald* lebih kecil dari χ^2 tabel, maka variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan kesediaan petani semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik

Dari hasil uji pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa variabel budaya (X_1) memiliki nilai statistik wald lebih besar dari nilai χ^2 (3,841) yaitu sebesar 4,351, variabel kelompok acuan (X_2) sebesar 4,062 dan variabel penyuluhan (X_4) sebesar 9,951. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap kesediaan petani semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik. Sedangkan variabel ketersediaan air (X_5) sebesar 0,202, motivasi (X_6) sebesar 2,262, kepercayaan individu (X_7) sebesar 0,060 dan jenis petani (Di) sebesar 0,785 tidak berpengaruh nyata terhadap kesediaan petani semi organik dan

konvensional menuju usahatani padi organik karena nilai statistik wald masing – masing variabel lebih kecil dari nilai χ^2 (3,841).

5. Uji Signifikansi

Untuk menguji koefisien regresi dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan α yang sudah ditentukan, yaitu 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat adalah variabel budaya dengan nilai signifikan sebesar 0,037, variabel kelompok acuan sebesar 0,044 dan variabel penyuluh sebesar 0,002. Sedangkan variabel ketersediaan air, motivasi, kepercayaan individu dan jenis petani tidak berpengaruh terhadap variabel terikat, yaitu kesediaan petani padi semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

5.5.3. Interpretasi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesediaan Petani Padi Semi Organik Dan Konvensional Menuju Usahatani Padi Organik

Koefisien regresi pada Tabel 20 menunjukkan bahwa ada tiga variabel yang signifikan pada tingkat kepercayaan 5% yaitu variabel budaya (X_1) kelompok acuan (X_2) dan penyuluh (X_4). Sedangkan empat variabel lainnya yaitu, ketersediaan air (X_5), motivasi (X_6), kepercayaan individu (X_7), dan jenis petani (D_i) tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Interpretasi dari faktor – faktor yang mempengaruhi kesediaan petani padi semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik adalah sebagai berikut.

1. Budaya (X_1)

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa budaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk berusahatani padi organik. Variabel budaya (X_1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,596, $\exp(B)$ sebesar 1,814 dan signifikan sebesar 0,037. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan budaya merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan petani padi semi organik dan konvensional dalam berusahatani padi organik. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara variabel

budaya dengan kesediaan petani berusahatani padi organik karena bertanda positif yaitu semakin baik budaya yang diterapkan oleh petani, maka semakin besar kecenderungan petani untuk bersedia berusahatani organik. Sedangkan nilai $\exp(B)$ sebesar 1,814 berarti peluang petani bersedia berusahatani padi organik 1,814 kali lebih besar dibandingkan petani tidak bersedia berusahatani padi organik.

Menurut Soekartawi (1988), budaya berpengaruh positif terhadap sikap petani, semakin tingginya sikap petani dalam menilai usahatani yang dijalankan menunjukkan adanya perubahan tata nilai dan kebiasaan. Budaya yang mempengaruhi yaitu ilmu budidaya yang diturunkan oleh orang tua mengenai pertanian. Dimana petani masih menggunakan ilmu yang diturunkan secara turun-temurun dalam mengolah usahatani yang dijalankan saat ini. Ilmu yang didapatkan sudah diterapkan mulai pertama kali berusahatani. Ilmu pertanian yang diterapkan yaitu pertanian tradisional dimana dalam bercocok tanam mempunyai kebiasaan menggunakan bahan – bahan alami yang tersedia di lingkungan dan alam.

Kegiatan yang dilakukan oleh petani dalam suatu lingkungan akan membentuk suatu komitmen sehingga kegiatan tersebut akan berdampak pada keberlanjutan pertanian yang dilakukan petani. Kegiatan tersebut antara lain, arisan, selamatan desa sebelum tanam dan sesudah yang masih menggunakan ilmu budaya secara turun – temurun. Kegiatan arisan dilakukan satu bulan sekali, kegiatan tersebut dilakukan untuk menjalin hubungan yang baik antar petani selain, selamatan desa yang dilakukan yaitu pemberian sesaji di lahan yaitu pada saat tanam dengan memberikan sesaji berupa bedak, bunga dan minyak keletik yang diletakkan pada nampan. Selain itu adanya “tulakan” yang berupa kain merah putih yang ditancapkan pada lahan sawah hingga tanam selesai. Pada saat “matun” dilakukan pemberian sesaji atau “cokbakal” berupa sayap 2 potong, ceker 2 potong, kepala, usus, brutu, nasi, dan 7 takir macam bumbu dan pelengkap dapur yang diletakkan di nampan.

2. Variabel kelompok acuan (X_2)

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa kelompok acuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk berusahatani

padi organik. Variabel kelompok acuan (X_2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,282, $\exp(B)$ sebesar 1,326 dan signifikan sebesar 0,044. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan kelompok acuan merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan petani padi semi organik dan konvensional dalam berusahatani padi organik. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara variabel budaya dengan kesediaan petani berusahatani padi organik karena bertanda positif yaitu semakin baik peran kelompok acuan yang ada dilingkungan petani, maka semakin besar kecenderungan petani untuk bersedia berusahatani organik. Sedangkan nilai $\exp(B)$ sebesar 1,326 berarti peluang petani bersedia berusahatani padi organik 1,326 kali lebih besar dibandingkan petani tidak bersedia berusahatani padi organik.

Menurut Soekartawi (1988), individu dan kelompok sebagai contoh mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku petani. Perilaku petani dalam bertindak dilakukan menurut norma-norma kelompok, yang diharapkan oleh anggota dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dengan kelompok sosial yang ada dilingkungan. Kelompok dan individu dijadikan contoh oleh petani dalam pembentukan pemikiran, penilaian dan keputusan dalam bertindak. Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang menyatakan kelompok acuan merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan petani padi semi organik dan konvensional dalam berusahatani padi organik. Kelompok acuan tersebut yaitu tokoh masyarakat, gapoktan dan teman kerja.

Tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani yang sudah menerapkan budidaya padi organik. Petani tersebut dapat dijadikan panutan karena sudah memiliki pengalaman dan mengetahui cara budidaya padi organik dan mengatasi hama penyakit. Semakin banyak intensitas petani berdiskusi tentang pertanian organik dengan tokoh masyarakat akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan.

Gapoktan merupakan salah satu tempat yang digunakan petani untuk bertukar pendapat dan menyelesaikan masalah yang ada dilahan mereka. Kegiatan yang dilakukan yaitu mendiskusikan masalah pertanian, adanya informasi dari penyuluhan, serta bantuan alat untuk budidaya padi. Intensitas petani untuk

berkumpul dalam diskusi kelompok tani dilakukan 1 bulan sekali, sehingga dalam 1 kali musim tanam minimal dapat melakukan diskusi sebanyak 4 kali.

Pertukaran informasi antar teman kerja akan menyebabkan pola pikir petani yang semakin berkembang, sehingga informasi yang didapatkan petani akan semakin banyak. Banyaknya informasi tentang budidaya padi organik, keadaan pasar dan cara mengatasi hama penyakit akan mempengaruhi petani dalam bertindak dan akan mempengaruhi pengambilan keputusan petani.

3. Variabel penyuluh (X_4)

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel penyuluh memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk berusahatani padi organik. Variabel penyuluh (X_4) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,897, $\exp(B)$ sebesar 6,669 dan signifikan sebesar 0,002. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan penyuluh merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan petani padi semi organik dan konvensional dalam berusahatani padi organik. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan yang berbanding lurus antara variabel penyuluh dengan kesediaan petani berusahatani padi organik karena bertanda positif yaitu semakin baik peran penyuluh dalam kegiatan budidaya yang dilakukan petani, maka semakin besar kecenderungan petani untuk bersedia berusahatani padi organik. Sedangkan nilai $\exp(B)$ sebesar 6,669 berarti peluang petani bersedia berusahatani padi organik 6,669 kali lebih besar dibandingkan petani tidak bersedia berusahatani padi organik.

Semakin besar frekuensi mengikuti penyuluhan maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi (Soekartawi, 1988). Kegiatan yang dilakukan penyuluh akan mempengaruhi kesediaan petani dalam usahatannya. Kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan akan memberikan informasi kepada petani. Kegiatan tersebut antara lain adanya sekolah lapang, SLPHT, PUPT, dan PPL. Kegiatan yang dilakukan yaitu pembuatan pestisida alami dari bahan – bahan yang tersedia dilingkungan, adanya teknologi baru dalam pengolahan usahatani antara lain: penggunaan traktor dan alat untuk penyemaian. Program pemerintah yang ada dikenalkan kepada petani melalui penyuluh, sehingga adanya bantuan bibit, pupuk dan alat akan mendukung budidaya padi. Intensitas bertemu antara petani dengan penyuluh dalam 1 musim

tanam dilakukan 1–2 kali pertemuan. Pertemuan tersebut dilakukan untuk mengontrol kegiatan budidaya yang dilakukan.

Penjelasan yang telah dipaparkan diatas merupakan interpretasi variabel yang signifikan dan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan kesediaan petani berusahatani padi organik. Variabel yang memiliki nilai peluang tertinggi yang mempengaruhi kesediaan petani padi semi organik dan konvensional menuju usahatani padi organik yaitu variabel penyuluhan sebesar 6,669, budaya sebesar 1,814 dan kelompok acuan sebesar 1,326.

Variabel yang tidak signifikan dan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan kesediaan petani berusahatani padi organik, antara lain:

1. Variabel ketersediaan air (X_5)

Menurut Yulia (2008), ketersediaan air salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani padi dikarenakan padi membutuhkan air yang cukup untuk tumbuh. Kekurangan dan kelebihan air akan dapat mengurangi hasil produksi, sehingga di perlukan saluran irigasi yang baik untuk mengatur keluar masuknya air kedalam lahan persawahan yang akan di tanami padi. Ketersediaan air diatas dan dibawah kondisi jenuh 100% hingga Lembab ($\frac{1}{2}$ antara jenuh 100 % dan layu permanen) berpengaruh negatif pada pertumbuhan tanaman padi. Air yang digunakan untuk budidaya padi organik harus bersih dan aman, artinya tidak tercemar atau terkontaminasi bahan kimia dan pabrikan.

Syarat untuk budidaya padi organik yaitu ketersediaan air tercukupi untuk budidaya dan tidak tercemar bahan kimia. Ketersediaan air yang ada di Desa Sumber Ngepoh sangatlah banyak dikarenakan berasal dari sumber mata air pegunungan, antara lain mata air pasu, krabayaan, juwet dan gamino. Tersedianya air yang banyak di lingkungan belum menjamin petani berusahatani organik dikarenakan banyaknya air yang tersedia tersebut tercemar oleh bahan kimia yang berasal dari rumah sakit dan rumah tangga. Hal tersebut yang menyebabkan padi yang dibudidayakan oleh petani sulit untuk mendapatkan sertifikasi.

2. Variabel motivasi (X_6)

Motivasi merupakan suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri dan diakhiri dengan penyesuaian diri (Soekartawi, 1988). Bagi petani kecil untuk menumbuhkan motivasi tidak mudah, dikarenakan

keterbatasan sumberdaya lahan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh petani.

Motivasi petani untuk melakukan usahatani padi organik antara lain: pola hidup sehat, harga padi yang tinggi dan hasil produksi yang meningkat. Dengan memikirkan produk yang aman untuk dikonsumsi untuk keluarga dan masyarakat mendorong petani untuk melakukan budidaya padi organik. Penggunaan bahan – bahan alami untuk input masukan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga hasil produksi yang meningkat dengan biaya yang dikeluarkan minimum akan meningkatkan pendapatan petani. Tingginya motivasi yang dimiliki petani kurang berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan petani dalam budidaya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya dorongan dari lingkungan petani dan penyuluhan tentang pertanian organik sehingga motivasi petani dalam berbudidaya padi organik tidak dilakukan atau diterapkan dalam mengolah lahannya. Selain itu petani juga belum mengetahui pangsa pasar untuk padi organik, sehingga petani lebih memilih menghasilkan produk yang sudah memiliki pangsa pasar yang jelas. Hal tersebut dikarenakan minimnya luas lahan petani yang akan berdampak pada pendapatan yang diterima.

3. Variabel kepercayaan individu (X_7)

Kepercayaan individu merupakan pemikiran diskriptif yang dimiliki seseorang tentang sesuatu (Soekartawi, 1988). Petani mendapatkan kepercayaan dan pendirian akan suatu hal dapat diperoleh melalui tindakan dan belajar yang selanjutnya akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan.

Kepercayaan individu tiap petani yang berada ditempat penelitian berbeda-beda. Kegiatan budidaya padi tidak terlepas dari ilmu jawa yang sudah diterapkan oleh orang tua zaman dahulu, dimana adanya perhitungan kalender jawa untuk menentukan hari yang baik untuk tanam agar terhindar dari musibah atau cobaan selama 1 musim tanam, Perhitungan kalender jawa dilakukan oleh sebagian besar petani padi, dimana menentukan tanggal baik antara lain hari 12-an. Cara menghitungnya dengan memakai sebutan “cangkem, waduk, sikil, buntut” secara berurutan sampai angka 12. Tiap sebutan memiliki arti yang berbeda, dimana “cangkem” mempunyai arti makan banyak dan melambangkan apabila petani menaman pada saat tersebut maka padi yang ditanam akan habis dimakan oleh

tikus. Sebutan “waduk” mempunyai arti makan banyak dan melambangkan apabila petani menanam pada saat tersebut maka padi yang ditanam akan habis dimakan oleh tikus dikarenakan tikus tersebut akan mengisi perutnya hingga penuh dan mengajak teman – teman lainnya. Sebutan untuk “sikil” memiliki arti jejak kaki dan melambangkan apabila petani menanam padi pada saat tersebut maka padi yang ditanam tidak semuanya dimakan oleh tikus dan adanya jejak kaki tikus pada lahan sawah. Sebutan untuk “buntut” mempunyai arti ekor dan melambangkan apabila petani menanam padi pada saat tersebut maka lahan padi tidak akan dimakan oleh tikus, tikus hanya melewati lahan padi dan mencari makan lainnya,

Pembuatan kalender untuk tanam pada tiap musim dibuat oleh petani untuk mengetahui waktu dalam mengelolah lahan, pembibitan, tanam hingga panen. Penggunaan cara pranata mangsa tidak dilakukan oleh petani dikarenakan keadaan lingkungan yang tidak menentu, sehingga dalam penjadwalan yang sudah dibuat oleh petani bisa berubah sewaktu – waktu dikarenakan kondisi alam.

Masyarakat sekitar meyakini adanya penentuan hari yang tidak diperbolehkan untuk menanam padi. Keyakinan tersebut sudah secara turun menurun dilakukan oleh petani. Dimana dilarang menanam padi pada saat hari meninggal orang tua, hari-hari besar, dan hari tahun atau *suroh*. Menurut pengalaman petani, apabila keyakinan ini dilanggar maka lahan tersebut tidak akan menghasilkan padi atau gagal panen.

4. Variabel jenis petani (Di)

Jenis petani dalam penelitian ini digunakan untuk membedakan antara petani padi semi organik dan konvensional. Kegiatan pengolahan lahan yang dilakukan tidak berbeda antara satu dengan lainnya. Hal yang membedakan yaitu pada pemberian input masukan dalam pengolahan lahannya. Dimana petani semi organik menggunakan input pupuk organik dan pestisida organik yang sesuai dengan pedoman budidaya padi organik. Penggunaan pupuk kimia sedikit demi sedikit dikurangi dikarenakan budidaya yang dilakukan merupakan peralihan dari konvensional menuju pertanian organik. Sedangkan pada budidaya padi konvensional masih belum sesuai dengan pedoman budidaya padi organik yaitu menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia. Pengolahan lahan yang dilakukan

petani saat ini menunjukkan kesiapan dalam berbudidaya padi organik selanjutnya sesuai dengan pedoman budidaya pertanian organik.

